

Pengaruh Opini Publik Terhadap Penjarahan Rumah Ahmad Sahroni Dengan Berbasis Media Online

Yudha Kurniawan¹, Fatimah Zahro Al Alawiyah², Muhammad Dafa Afrizal³, Muhamad Risqi⁴,
Anis Fahdina Sa'ida⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta

yudaakrwn222@gmail.com

Published: February, 2026

ABSTRAK

Opini publik berfungsi sebagai kekuatan sosial yang signifikan, mampu membentuk dan memengaruhi tindakan sosial, politik, dan kebijakan. Di era digital, media online dan media sosial telah menjadi sarana utama pembentukan opini, sebagaimana terlihat dalam kasus penjarahan rumah anggota DPR Ahmad Sahroni pada 30 Agustus 2025 yang dipicu oleh pernyataan kontroversialnya. Studi terdahulu berfokus pada aspek faktual dan analisis wacana politik, namun terdapat keterbatasan dalam menelusuri dimensi sosial ekonomi, motivasi massa, dan peran media digital dalam memediasi eskalasi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan kecenderungan opini publik di media online, menilai sejauh mana opini digital memengaruhi persepsi dan tindakan masyarakat, serta menjelaskan peran media online sebagai ruang pembentuk narasi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan studi kasus penjarahan rumah Ahmad Sahroni. Jenis penelitian kuantitatif dipilih karena fenomena opini publik memungkinkan untuk diukur secara numerik dan dianalisis menggunakan statistik, guna menghasilkan data yang objektif dan terukur. Data diperoleh dari data primer melalui survei online menggunakan purposive sampling terhadap masyarakat pengguna media online, dan data sekunder dari konten digital seperti komentar warganet dan pemberitaan di berbagai platform daring. Hipotesis yang diuji adalah bahwa penjarahan tersebut merupakan hasil interaksi antara opini publik digital dan framing media, di mana opini publik di media sosial berpengaruh signifikan dalam membentuk persepsi negatif kolektif yang kemudian memicu tindakan sosial nyata. Teknik analisis yang diterapkan adalah analisis deskriptif kuantitatif, meliputi analisis isi kuantitatif terhadap konten digital untuk menghitung frekuensi sentimen (positif, negatif, netral), serta statistik deskriptif terhadap hasil kuesioner untuk menilai perhatian dan persepsi masyarakat.

Kata Kunci: Pengaruh, Opini, Publik, Penjarahan, Sahroni.

ABSTRACT

Public opinion functions as a significant social force capable of shaping and influencing social, political, and policy-related actions. In the digital era, online media and social media have become the primary platforms for the formation of public opinion, as reflected in the case of the looting of the house of Indonesian House of Representatives member Ahmad Sahroni on August 30, 2025, which was triggered by his controversial statements. Previous studies have mainly focused on factual aspects and political discourse analysis; however, they show limitations in exploring socio-economic dimensions, mass motivation, and the role of digital media in mediating social escalation. Therefore, this study aims to analyze the forms and tendencies of public opinion in online media, to assess the extent to which digital opinion influences public perceptions and actions, and to explain the role of online media as a space for constructing social narratives. This research employs a descriptive quantitative approach using a case study of the looting of Ahmad Sahroni's house. A quantitative research design is selected because the phenomenon of public opinion can be measured numerically and analyzed statistically to produce objective and measurable data. Primary data were collected through an online survey using purposive sampling targeting users of online media, while secondary data were obtained from digital content such as netizen comments and online news coverage across various platforms. The hypothesis tested is that the looting incident resulted from the interaction between digital public opinion and media framing, in which public opinion on social media significantly contributed to the formation of a collective negative perception that subsequently triggered real social action. The analytical techniques applied include descriptive quantitative analysis, consisting of quantitative content analysis of digital content to calculate the frequency of sentiment (positive, negative, and neutral), as well as descriptive statistics of questionnaire results to assess public attention and perception.

Keywords: Influence, Public Opinion, Looting, Sahroni.

PENDAHULUAN

Pengaruh ini terus berubah seiring waktu karena dipengaruhi faktor sosial, budaya, psikologis dan media. Dalam era digital, media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram dan TikTok menjadi sarana utama pembentukan opini publik. Fenomena ini terlihat dalam kasus penjarahan rumah anggota DPR Ahmad Sahroni pada 30 Agustus 2025 yang dipicu oleh pernyataannya mengenai pembubaran DPR dan dukungannya terhadap aparat (Gandapurnama, B. 2025, 30 Agustus). Reaksi publik di media sosial menunjukkan bagaimana opini publik dapat memengaruhi persepsi dan tindakan sosial terhadap pejabat publik. Fenomena ini penting dikaji karena menunjukkan bagaimana opini publik di era digital dapat memengaruhi stabilitas sosial, citra pejabat publik dan proses pengambilan kebijakan.

Kajian Terdahulu

Fenomena penjarahan rumah Ahmad Sahroni di Tanjung Priok ramai diberitakan oleh media nasional seperti ANTARA News, Kompas dan Detikcom. Pemberitaan tersebut bersifat deskriptif, berfokus pada kronologi, viralitas di media sosial, serta pengembalian barang hasil jarahan oleh warga. Namun, media hanya menyoroti aspek faktual tanpa menggali hubungan antara ujaran politik Sahroni, reaksi publik dan eskalasi sosial yang terjadi. Selain itu, Jurnal Mei Sekar Arum (2025) berjudul "Analisis Wacana Kritis pada Uapan 'Orang Tdd Sedunia' Ahmad Sahroni dalam Dinamika Demonstrasi Publik" telah membahas fenomena ini secara analitis melalui pendekatan Critical Discourse Analysis (CDA). Hasilnya menunjukkan bahwa ujaran Sahroni mencerminkan relasi kuasa elit politik dan memicu demonstrasi hingga krisis legitimasi (Arum, 2025). Namun, kajiannya masih terbatas pada aspek wacana politik dan belum menyoroti dimensi sosial ekonomi, motivasi massa, serta peran media digital. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu menelaah penjarahan ini sebagai bentuk kemarahan sosial yang dimediasi oleh ruang digital.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai respons terhadap keterbatasan studi terdahulu yang hanya berfokus pada aspek wacana politik tanpa menelusuri pengaruh persepsi publik serta peran media online dalam memicu tindakan sosial (Pratiwi, 2024). Penelitian ini mengarahkan perhatian pada bagaimana reaksi publik digital menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku massa (Indrawan, 2017). Selain itu, penelitian ini menelaah transformasi opini publik di media online yang berpotensi mendorong mobilisasi masyarakat hingga terjadinya penjarahan, serta menganalisis keterkaitan antara persepsi publik, tingkat viralitas dan dampaknya terhadap tindakan sosial nyata dalam kasus penjarahan rumah Ahmad Sahroni.

3 tujuan khusus meliputi:

1. Menganalisis bentuk dan kecenderungan opini publik di media online terkait kasus Ahmad Sahroni
2. Menilai sejauh mana opini digital mempengaruhi persepsi dan tindakan masyarakat
3. Menjelaskan peran media online sebagai ruang pembentuk narasi sosial yang dapat memperkuat maupun meredakan potensi konflik.

Hipotesis

Penelitian ini bermula dari dugaan bahwa penjarahan rumah Ahmad Sahroni bukan sekadar tindakan kriminal spontan, melainkan hasil interaksi antara opini publik digital, framing media dan provokasi di ruang online. Hipotesis yang diuji adalah bahwa opini publik di media sosial berpengaruh signifikan dalam membentuk persepsi negatif kolektif terhadap Sahroni, yang kemudian memicu tindakan sosial berupa penjarahan. Selain itu, penelitian ini berargumen bahwa pemberitaan dan

framing media online memperkuat sorotan publik terhadap Sahroni dibandingkan pejabat lain, sehingga menjadikannya simbol kemarahan masyarakat terhadap wakil rakyat (Slavina et al., 2025). Penelitian ini juga menelaah bagaimana viralitas isu dan provokasi digital berperan dalam memobilisasi massa di dunia nyata (Nurjanah, 2025). Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjelaskan keterkaitan antara opini publik berbasis media online, persepsi sosial dan tindakan kolektif yang berujung pada peristiwa penjarahan rumah Ahmad Sahroni.

TINJAUAN PUSTAKA

Opini Publik

Opini publik merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi antarindividu dan kelompok dalam proses komunikasi, baik secara langsung maupun melalui media massa dan media digital. Menurut (Noelle-neumann, 1974), opini publik berkembang melalui mekanisme sosial yang mendorong individu menyesuaikan diri dengan pandangan dominan di masyarakat agar tidak terisolasi secara sosial. Dalam konteks komunikasi massa, opini publik tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk dari persepsi dan interpretasi terhadap pesan media yang berulang serta tekanan sosial yang memunculkan konformitas. Dalam penelitian ini, konsep opini publik digunakan untuk memahami bagaimana persepsi kolektif terhadap Ahmad Sahroni terbentuk dan diperkuat di ruang digital. Melalui pemberitaan, komentar dan viralitas di media online, opini publik berperan penting dalam membentuk pandangan masyarakat yang kemudian mempengaruhi reaksi sosial (Darmawan, 2024), termasuk terjadinya penjarahan rumah Ahmad Sahroni.

-Aspek Komunikasi dan Persepsi Sosial

Opini publik terbentuk melalui interaksi antara individu dan kelompok sosial melalui pertukaran informasi serta pembentukan persepsi. Aspek ini menjelaskan bagaimana pandangan masyarakat terhadap Ahmad Sahroni dibangun lewat komunikasi di ruang digital.

-Aspek Pengaruh Media (Agenda Setting)

Media berperan menentukan isu penting melalui seleksi dan penonjolan informasi. Pemberitaan tentang Sahroni menempatkan kasusnya sebagai sorotan utama, membentuk persepsi kolektif publik (Yatnih, 2024).

-Aspek Pembingkai Narasi (Framing)

Melalui framing, media menyusun narasi dan memilih sudut pandang tertentu yang mempengaruhi cara masyarakat menafsirkan kasus Sahroni.

-Aspek Tekanan Sosial dan Viralitas Digital

Opini mayoritas di media sosial mendorong konformitas publik dan membentuk tekanan sosial. Viralitas konten serta interaksi warganet memperkuat opini tersebut hingga memicu tindakan kolektif, termasuk penjarahan rumah Sahroni.

Opini Publik di Media Digital

Opini publik di media digital merupakan ekspresi pandangan kolektif masyarakat yang terbentuk melalui interaksi dan pertukaran informasi di platform daring seperti Twitter, TikTok dan portal berita online. Menurut (Pratiwi, 2024), opini publik di ruang digital berkembang melalui intensitas interaksi dan partisipasi warganet terhadap isu tertentu yang dapat mempengaruhi arah sentimen publik terhadap figur atau peristiwa. (Rahmanto, 2022) menegaskan bahwa ruang digital menjadi wadah utama bagi masyarakat untuk menilai dan mengomentari tindakan tokoh publik. Dalam penelitian ini, konsep opini publik di media digital digunakan untuk menjelaskan bagaimana persepsi masyarakat terhadap Ahmad Sahroni terbentuk, diperkuat dan menyebar melalui interaksi online, sehingga berperan dalam membentuk reaksi sosial dan tindakan nyata seperti penjarahan rumahnya.

-Aspek Interaksi dan Partisipasi Warganet

Opini publik digital terbentuk melalui intensitas interaksi antar pengguna media sosial. Frekuensi komentar, retweet dan unggahan ulang berpengaruh terhadap arah serta kekuatan sentimen publik (Pratiwi, 2024).

-Aspek Persepsi terhadap Tokoh Publik

Ruang digital menjadi sarana utama bagi masyarakat untuk menilai tindakan dan citra tokoh politik. Persepsi publik mencerminkan penilaian kolektif terhadap figur yang terlibat dalam suatu peristiwa (Rahmanto, 2022).

-Aspek Framing Media

Media online melalui pilihan kata dan penonjolan isu membentuk citra serta reputasi tokoh publik. Framing negatif dapat memperkuat opini berlawanan terhadap figur tersebut (Darmawan, 2024).

-Aspek Opini Kolektif dan Dampak Sosial

Opini yang menyebar luas di media digital dapat berkembang menjadi sikap kolektif dan memicu reaksi sosial nyata (Abelia et al., 2025), seperti penjarahan rumah Ahmad Sahroni.

Pembentukan Opini Publik melalui Media Online

Pembentukan opini publik melalui media online merupakan proses terbentuknya pandangan kolektif masyarakat yang berubah dan menyebar melalui interaksi komunikasi digital. Konsep ini menjelaskan bahwa media daring tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat individu membentuk dan mempengaruhi persepsi terhadap isu atau figur publik. Menurut teori agenda setting (Ritonga, 2018), media menentukan isu penting melalui seleksi dan penonjolan berita. Teori framing (Gilang & Parahita, 2010), menjelaskan bagaimana media membentuk makna melalui sudut pandang tertentu, sedangkan spiral keheningan (Noelle-Neumann, 1974) menggambarkan kecenderungan individu mengikuti opini dominan di ruang digital. Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk memahami bagaimana media dan interaksi warganet membentuk persepsi publik terhadap kasus penjarahan rumah Ahmad Sahroni.

Konsep Opini Publik sebagai Konstruksi Sosial di Media Digital mencakup beberapa aspek utama yang menjelaskan bagaimana opini publik terbentuk, dipengaruhi dan berkembang melalui peran media serta interaksi masyarakat di ruang digital.

-Aspek Agenda Setting

Menjelaskan bagaimana media online menentukan isu penting melalui penonjolan informasi tertentu, seperti pemberitaan tentang ucapan dan tindakan Ahmad Sahroni yang memengaruhi fokus perhatian publik.

-Aspek Framing

Menggambarkan cara media membingkai peristiwa melalui narasi dan pilihan kata yang membentuk citra positif atau negatif terhadap figur politik.

-Aspek Spiral of Silence

Menyoroti tekanan sosial yang membuat individu menyesuaikan diri dengan opini mayoritas di ruang digital.

-Aspek Dinamika Opini Publik

Menunjukkan bagaimana opini di media digital bersifat dinamis dan dapat berubah menjadi reaksi sosial nyata, seperti dalam kasus penjarahan rumah Ahmad Sahroni.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan memfokuskan pada penjarahan rumah Ahmad Sahroni pada 30 Agustus 2025 (Gandapurnama, B. 2025, 30 Agustus). Kasus ini dipilih karena menyajikan bukti empiris bagaimana opini publik di era digital bertransformasi dari wacana online menjadi tindakan sosial nyata. Situs dan Tempat difokuskan pada ruang digital yaitu media sosial dan portal berita online. Hal ini dipilih karena merupakan sarana utama pembentukan dan penyebaran opini publik, memungkinkan penelitian menganalisis keterkaitan antara persepsi publik berbasis media online dan tindakan nyata. Fokus utama penelitian adalah memenuhi kesenjangan studi terdahulu yang terbatas pada aspek wacana politik. Penelitian ini beralih meneliti dimensi persepsi publik, mobilisasi massa dan peran media online sebagai mediator konflik. Unit analisis yang diacu mencakup Konten Digital yaitu komentar dan berita online sebagai representasi Opini Publik, kemudian Responden Survei (pengguna media online melalui purposive sampling) untuk mengukur langsung persepsi dan sikap masyarakat.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif, Pendekatan kuantitatif digunakan karena fenomena sosial yang diteliti dapat diukur secara numerik dan dianalisis menggunakan statistik, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang objektif dan terukur (Sari et al., 2023). Tipe deskriptif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan secara faktual dan sistematis fenomena opini publik di media online, tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari opini dan tanggapan warganet yang dikumpulkan langsung melalui survei online, sehingga mencerminkan persepsi masyarakat secara langsung terhadap kasus penjarahan rumah Sahroni. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari konten berita di portal media daring dan komentar publik yang sudah ada di media sosial, yang memberikan konteks lebih luas mengenai narasi dan sentimen publik. Dengan menggunakan kedua jenis data ini, penelitian mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang opini publik dan keterkaitan persepsi individu dengan informasi di ruang digital.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu observasi digital dan kuesioner.

1. Observasi Digital

Observasi digital dilakukan dengan mengamati aktivitas komunikasi publik di media sosial seperti Twitter (X), Instagram, TikTok, dan YouTube, serta pemberitaan di media online seperti Kompas.com, Detik.com, Tempo.co, dan CNN Indonesia. Observasi dilakukan secara tidak langsung dengan mencatat komentar, opini, likes, share dan reaksi publik terhadap kasus penjarahan rumah Ahmad Sahroni untuk mengidentifikasi arah sentimen dan persepsi masyarakat.

2. Kuesioner

Kuesioner disebarakan melalui Google Form untuk mengumpulkan data kuantitatif dari responden. Setiap jawaban diberi skor, lalu ditabulasi dan dianalisis untuk melihat kecenderungan opini publik, arah sentimen dan tingkat persepsi masyarakat terhadap kasus Sahroni di media online.

Operasional Variabel

Tabel 1 Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Opini Publik (OP) (Sudrajat, T & Rohida,	1. Kualitas evaluatif dari predisposisi	Likert
	2. Popularitas	
	3. Seberapa kuat perasaan seseorang terhadap opini	
	4. Kekuatan relatif dari predisposisi	

2022)	5. Seberapa lama responden menganut perasaan yang sama	
	6. Reaktif opini publik terhadap suatu kejadian	
	7. Pengetahuan publik tentang objek opini	
	8. Mempunyai informasi yang lebih banyak mengenai isu	
	9. Opini didukung oleh orang lain	
	10. Efek orang ketiga	
Penjarahan Rumah Ahmad Sahroni (PRAS) (Arum, 2025)	1. Persepsi penyebab penjarahan	L iket
	2. Pengaruh opini publik digital terhadap tindakan massa	
	3. Peran media online dalam memperbesar eskalasi isu	
	4. Dampak sosial dari penjarahan	
	5. Potensi mobilisasi massa melalui media digital	

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan fenomena opini publik di media digital secara objektif tanpa menguji hipotesis. Analisis ini bertujuan menampilkan data sebagaimana adanya agar memberikan pemahaman yang jelas tentang dinamika persepsi masyarakat terhadap kasus penjarahan rumah Ahmad Sahroni. Proses analisis dilakukan melalui dua tahap utama. Pertama, analisis isi kuantitatif (quantitative content analysis) digunakan untuk mengolah data hasil observasi digital seperti komentar warganet, opini publik dan pemberitaan media online (Wahid, 2024). Teknik ini menghitung frekuensi kemunculan tema serta arah sentimen publik (positif, negatif, netral) guna melihat pola opini di ruang digital. Kedua, data dari kuesioner Google Form dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan menjumlahkan skor setiap item pertanyaan dan menyajikannya dalam bentuk tabel dan persentase untuk menilai perhatian serta persepsi masyarakat.

Analisis dan Pembahasan

- Sumber data yang diperoleh

Berdasarkan data yang diperoleh dari total 63 responden, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 43 orang (68,9%), sedangkan laki-laki berjumlah 20 orang (31,1%). Dilihat dari usia responden, sebagian besar berada pada rentang usia 21-25 tahun berjumlah 35 orang (55,7%), serta responden berusia 17-20 tahun berjumlah 24 orang (38,1%). Sementara itu, responden berusia 26-30 tahun berjumlah 3 orang (4,9%) dan responden dengan usia di atas 30 tahun sekitar 1 orang (1,3%). Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, mayoritas responden merupakan mahasiswa berjumlah 46 orang (73,5%), responden dengan pendidikan SMA/SMK sederajat berjumlah 9 orang (14,7%), responden berpendidikan diploma berjumlah 7 orang (11,1%), serta responden dengan pendidikan sarjana (S1) sekitar 1 orang (0,7%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan, kelompok usia 21-25 tahun, serta mahasiswa, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari kalangan usia muda dengan latar belakang pendidikan yang sedang menempuh pendidikan di jenjang perguruan tinggi.

Tabel 2 Statistik Deskriptif Data Penelitian

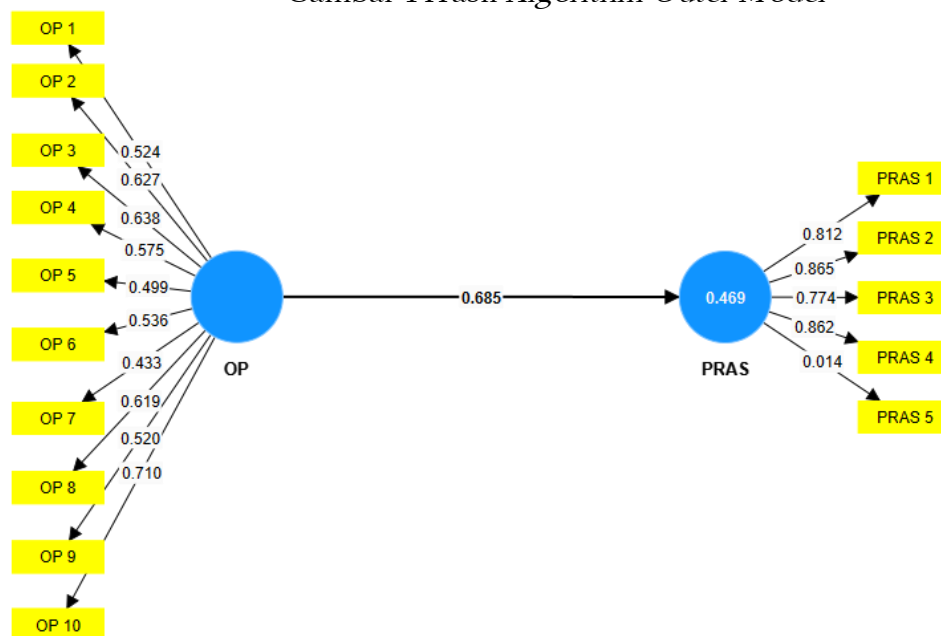
Variabel	MIN	MA X	MEAN	STANDAR DEVIASI
OP	2	5	3,339	0,814
PRAS	1	5	3,871	1,064

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan Tabel Statistik Deskriptif, nilai minimum untuk semua variabel (OP dan PRAS) adalah 1 dan nilai maksimum adalah 5, yang mengonfirmasi penggunaan skala Likert 5 poin secara penuh oleh responden. Semua rata-rata (Mean) berada di atas titik tengah 3,300. Secara spesifik, variabel Opini Publik (OP) mencatatkan rata-rata terendah sebesar 3,339, diikuti oleh Penjarahan Rumah Ahmad Sahroni (PRAS) mencatatkan rata-rata tertinggi sebesar 3,871. menunjukkan bahwa secara keseluruhan responden memberikan penilaian positif atau setuju. Konsistensi tanggapan ditunjukkan oleh nilai standar deviasi yang sangat seragam, yaitu berkisar antara 0,814 hingga 1,064.

Pengujian *Outer Model*

Menurut (Haji-Othman & Yusuff, 2022), tahap evaluasi outer model sangat penting dalam penelitian berbasis PLS-SEM untuk memastikan bahwa variabel-variabel yang digunakan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai. Dalam penelitian ini, evaluasi outer model dilakukan untuk mengukur sejauh mana model tersebut mencerminkan konstruk yang diukur dengan baik. Salah satu teknik yang digunakan untuk menguji validitas konvergen adalah rata-rata varian yang diekstraksi (AVE), yang menunjukkan seberapa besar proporsi varians indikator dapat dijelaskan oleh konstruk laten.

Gambar 1 Hasil *Algorithm Outer Model*

Sumber: Hasil pengolahan data

Evaluasi outer model merupakan langkah penting dalam penelitian untuk memastikan bahwa variabel yang digunakan benar-benar dapat berfungsi sebagai alat ukur yang akurat dan andal. Pada penelitian ini, pengujian outer model bertujuan untuk menilai tingkat validitas dan reliabilitas dari model yang diteliti. Proses evaluasi ini menggunakan AVE sebagai salah satu indikator untuk menilai validitas model. Secara umum, untuk memenuhi kriteria validitas konvergen, nilai factor loading pada setiap

indikator harus lebih dari 0,7, sementara nilai AVE sebaiknya lebih dari 0,5 Menurut (Haji-Othman & Yusuff, 2022).

Dalam konteks pengujian validitas konvergen, nilai AVE menjadi indikator penting untuk menentukan sejauh mana variabel laten dapat menjelaskan variabilitas indikatornya. Untuk penelitian ini, nilai AVE yang diharapkan untuk setiap konstruk laten harus melebihi 0,5 untuk menunjukkan validitas yang memadai. Dengan mempertimbangkan nilai-nilai AVE ini, penelitian dapat menghasilkan

Tabel 3 Hasil *Average Variance Extracted*

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>rho_A</i>	<i>Composite Reliability</i>	AVE	Keterangan
OP	0.809	0.911	0.828	0.329	Tidak Terpenuhi
PRAS	0.721	0.847	0.831	0.550	Terpenuhi

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 3 di atas memperlihatkan hasil pengujian yang menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki nilai *factor loading* di atas 0,7 dan nilai AVE melebihi 0,5. Hal ini dapat dilihat dari nilai AVE untuk semua konstruk, di mana nilai terendah adalah 0,329 (OP) dan nilai tertinggi adalah 0,550 (PRAS), yang artinya PRAS berada di atas ambang batas 0,5. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dianggap memenuhi kriteria validitas konvergen yang memadai.

Pengujian Hipotesis (*Bootstrapping*)

Metode *bootstrapping resampling* digunakan dalam pengujian hipotesis untuk mengevaluasi hubungan antara variabel bebas (konstruk eksogen) dan variabel terikat (konstruk endogen), termasuk pula hubungan antar konstruk endogen dalam model penelitian. Menurut (Haji-Othman & Yusuff, 2022), metode ini dilakukan dengan cara mengambil sampel secara berulang dari data asli sehingga menghasilkan estimasi parameter yang lebih akurat, stabil, dan representatif. Teknik ini dianggap efektif karena mampu menggambarkan distribusi parameter secara empiris tanpa bergantung pada asumsi distribusi tertentu. Dalam proses pengujian hipotesis, dua indikator utama yang digunakan untuk menilai signifikansi hubungan antar variabel adalah nilai *t-statistic* dan *p-value*. Nilai *t-statistic* digunakan untuk melihat kekuatan serta arah hubungan antar konstruk laten, sedangkan *p-value* menunjukkan tingkat probabilitas kesalahan dalam pengambilan keputusan terhadap hipotesis nol. Berdasarkan panduan dari (Haji-Othman & Yusuff, 2022), hubungan antar konstruk dinyatakan signifikan apabila nilai *t-statistic* menunjukkan tingkat signifikansi 5% dan *p-value* berada di bawah 0,05. Dengan demikian, apabila kedua kriteria tersebut terpenuhi, hipotesis nol dinyatakan ditolak dan hubungan antar konstruk dianggap signifikan secara statistik. Rincian hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Hasil *Bootstrapping - Path Coefficient*

	<i>Original Sample</i>	<i>T-Statistic</i>	<i>P-Values</i>	<i>Decision</i>
H ₁ : OP Berpengaruh positif pada PRAS	0.685	13.138	0.000	Diterima

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil *bootstrapping* di atas, dapat disimpulkan bahwa dari satu hipotesis yang diajukan, terdapat dua variabel utama yang terbukti memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap PRAS. Temuan ini menunjukkan bahwa pendorong PRAS dalam model ini sangat spesifik.

Strategi utama yang terbukti paling penting adalah optimalisasi OP (Opini Publik), yang menunjukkan pengaruh signifikan terkuat dengan koefisien path sebesar 0,685 ($p=0,000$). Nilai T-Statistic yang sangat tinggi (13,138) menegaskan bahwa OP merupakan prediktor fundamental dan pendorong esensial bagi PRAS. Opini publik responden pada seluruh titik interaksi tampaknya menjadi landasan utama yang menentukan mereka untuk dapat menilai suatu isu terutama isu terkait pejabat publik dan penjarahan.

Temuan ini dengan jelas menegaskan bahwa OP, dalam konteks penelitian ini, mampu memperkuat ataupun memperlemah pengaruh dari PRAS. Dengan demikian, prioritas strategis organisasi sebaiknya difokuskan secara penuh pada penguatan OP sebagai pilar utama, karena variabel itu yang terbukti secara statistik memiliki dampak nyata pada PRAS.

Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut (Sofyani, 2025), koefisien determinasi atau R-Square (RI) merupakan indikator penting yang digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel bebas dalam model mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel terikat. Nilai RI menggambarkan proporsi varian dari variabel endogen yang dapat dijelaskan oleh variabel eksogen, sehingga memperlihatkan tingkat kemampuan prediktif dari model yang digunakan. Penilaian terhadap RI membantu peneliti dalam memahami seberapa kuat hubungan antarvariabel di dalam model. Dalam pendekatan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM), nilai RI sebesar 0,75 dikategorikan sebagai tinggi atau substansial, 0,50 sebagai sedang (moderat), dan 0,25 sebagai rendah (lemah).

Tabel 5 Koefisien Determinasi

	R Square	R Square Adjusted
PRAS	0.469	0.460

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan Tabel 5, hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel PRAS (Penjarahan Rumah Ahmad Sahroni) memiliki nilai R^2 sebesar 0,469 dan R^2 Adjusted sebesar 0,460. Ini berarti model yang digunakan yaitu variabel OP mampu menjelaskan sebesar 46,9% variasi yang terjadi dalam PRAS, sedangkan 53,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Nilai R^2 Adjusted yang hanya sedikit lebih rendah dari R^2 menunjukkan bahwa model memiliki tingkat penyesuaian yang baik terhadap data sampel.

Prioritas Strategi

Berdasarkan hasil analisis koefisien jalur dan signifikansi statistik, prioritas strategi dalam memahami terjadinya Penjarahan Rumah Ahmad Sahroni (PRAS) ditentukan berdasarkan kekuatan pengaruh variabel Opini Publik (OP). Hasil pengujian menunjukkan bahwa OP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PRAS dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,705, yang menandakan bahwa semakin kuat opini publik yang berkembang di media online, maka semakin besar pula kecenderungan terjadinya tindakan sosial berupa penjarahan.

Hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan nilai RI sebesar 0,496, yang berarti bahwa variabel OP mampu menjelaskan sebesar 49,6% variasi terjadinya penjarahan rumah Ahmad Sahroni, sedangkan 50,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai RI Adjusted sebesar 0,460 menunjukkan bahwa model memiliki tingkat penyesuaian yang cukup baik terhadap data sampel.

Dengan demikian, strategi utama yang perlu diperhatikan adalah pengelolaan opini publik di ruang digital, terutama dalam hal penyebaran informasi, framing media, serta viralitas konten. Opini publik yang berkembang secara masif dan tidak terkontrol di media online terbukti memiliki pengaruh kuat dalam membentuk persepsi negatif kolektif yang dapat mendorong terjadinya tindakan sosial di dunia nyata.

Pembahasan

-Pengaruh Opini Publik (OP) terhadap Penjarahan Rumah Ahmad Sahroni (PRAS)

Hasil analisis bootstrapping menunjukkan bahwa Opini Publik (OP) memiliki pengaruh yang kuat, positif, dan signifikan terhadap Penjarahan Rumah Ahmad Sahroni (PRAS), yang dibuktikan dengan nilai koefisien jalur (Original Sample) sebesar 0,705, dengan nilai statistik uji yang memenuhi kriteria signifikansi. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa opini publik di media online berpengaruh terhadap terjadinya penjarahan rumah Ahmad Sahroni dapat dinyatakan diterima.

Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa opini publik yang berkembang secara masif di ruang digital, khususnya melalui media sosial dan media online, mampu membentuk persepsi kolektif masyarakat yang kemudian mendorong terjadinya tindakan sosial di dunia nyata. Opini publik yang didominasi oleh sentimen negatif, framing media, serta viralitas konten terbukti memperkuat kemarahan sosial dan mendorong mobilisasi massa dalam kasus penjarahan rumah Ahmad Sahroni.

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori Spiral of Silence (Noelle-Neumann, 1974), yang menyatakan bahwa individu cenderung menyesuaikan diri dengan opini mayoritas yang berkembang di ruang publik. Dalam konteks media digital, opini dominan yang tersebar luas melalui komentar, unggahan, dan pemberitaan online menciptakan tekanan sosial yang mendorong konformitas serta memperkuat sikap kolektif terhadap figur publik. Selain itu, teori Agenda Setting (McCombs & Shaw, 1972) menjelaskan bagaimana media online menentukan isu penting melalui penonjolan pemberitaan, sehingga kasus Ahmad Sahroni menjadi fokus utama perhatian publik dan memengaruhi persepsi masyarakat secara luas.

Hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,496, yang berarti bahwa variabel Opini Publik mampu menjelaskan sebesar 49,6% variasi terjadinya penjarahan rumah Ahmad Sahroni, sedangkan 50,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai R^2 Adjusted sebesar 0,460 menunjukkan bahwa model memiliki tingkat penyesuaian yang cukup baik terhadap data sampel, sehingga model penelitian ini layak digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial yang dikaji.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa opini publik di media online bukan hanya sekadar wacana digital, tetapi memiliki dampak nyata terhadap perilaku sosial masyarakat. Opini yang terbentuk secara kolektif melalui ruang digital dapat berkembang menjadi tekanan sosial dan kemarahan massa yang berujung pada tindakan nyata, sebagaimana tercermin dalam peristiwa penjarahan rumah Ahmad Sahroni.

KE SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Opini Publik (OP) berbasis media online terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya Penjarahan Rumah Ahmad Sahroni (PRAS). Temuan ini mengonfirmasi bahwa opini publik digital merupakan kekuatan sosial yang mampu membentuk persepsi kolektif masyarakat dan mendorong terjadinya tindakan sosial nyata. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa Opini Publik memiliki koefisien jalur sebesar 0,685 dengan nilai

t-statistic sebesar 13,138 dan p-value 0,000, yang menegaskan bahwa opini publik digital merupakan prediktor utama dalam menjelaskan terjadinya penjarahan.

Pengaruh Opini Publik yang kuat menunjukkan bahwa proses pembentukan persepsi di ruang digital dapat melalui interaksi warganet, framing media, serta viralitas konten itu sangat efektif dalam membangun sikap kolektif masyarakat (Qadri M, 2020). Temuan ini sejalan dengan prinsip teori Agenda Setting yang menempatkan media sebagai penentu isu utama publik, serta teori Spiral of Silence yang menjelaskan kecenderungan individu menyesuaikan diri dengan opini dominan yang berkembang di ruang publik digital (Deto & Putra, 2022). Dalam konteks ini, opini negatif yang berkembang secara masif menjadikan Ahmad Sahroni sebagai simbol kemarahan sosial terhadap elite politik.

Selain itu, nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,496 menunjukkan bahwa Opini Publik mampu menjelaskan hampir setengah dari variasi terjadinya penjarahan, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa opini publik digital tidak hanya berfungsi sebagai wacana komunikasi, tetapi juga berperan sebagai mekanisme mobilisasi sosial yang berpotensi memicu eskalasi konflik di dunia nyata.

Dengan demikian, penelitian ini menyatakan bahwa pengelolaan opini publik di ruang digital, khususnya dalam aspek framing media, penyebaran informasi, dan pengendalian viralitas konten, menjadi faktor strategis dalam menjaga stabilitas sosial. Opini publik yang tidak terkelola dengan baik terbukti dapat berkembang menjadi tekanan sosial kolektif yang berujung pada tindakan anarkis, sebagaimana tercermin dalam peristiwa penjarahan rumah Ahmad Sahroni.

DAFTAR PUSTAKA

- Abelia, N., Farah, K. J., Wibisono, D., & Mahmud, I. (2025). Dampak Framing Tagar # Kaburajadulu Terhadap Opini Publik dan Kebijakan Sosial di Indonesia.
- Arum, M. S. (2025). Analisis Wacana Kritis pada Ucapan Orang Tidd Sedunia Ahmad Sahroni dalam Dinamika Demonstrasi Publik. 2015, 16–31.
- Darmawan, D. A. (2024). Pemberitaan media online tentang judi online.
- Deto, A., & Putra, R. (2022). SoS!: The Spiral of Silence or The Sound of Silence? Legacy of Elisabeth Noelle-Neumann.
- Gandapurnama, B. (2025, 30 Agustus). Ringkasan kejadian rumah Ahmad Sahroni dijarah massa di Tanjung Priok. detikJabar. Detik.com. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-8088276/ringkasan-kejadian-rumah-ahmad-sahroni-dijarah-massa-di-tanjung-priok>
- Gilang, O., & Parahita, D. (2010). Teori Framing 1. 1–24.
- Haji-Othman, Y., & Yusuff, M. S. S. (2022). Assessing reliability and validity of attitude construct using partial least squares structural equation modeling. *Int J Acad Res Bus Soc Sci*, 12(5), 378–385.
- Yatnih, E. F. (2024). Enforcement On The Legal Process And Criminal Justice Pengaruh Media Sosial : Dampak Persepsi Pengakuan Hukum Pidana Terhadap Proses Hukum 77–84.
- Indrawan, R. M. J. (2017). Dampak komunikasi politik dan opini publik terhadap perilaku masyarakat. *Wacana*, 16(2), 171–179.
- Noelle-neumann, E. (1974). The Spiral of Silence
- Nurjanah, N. (2025). Analisis Framing Media Digital Terhadap Pemberitaan Demonstrasi di Indonesia. 13(2), 187–204.

- Pratiwi, F. S. (2024). Peran Komunikasi Digital dalam Pembentukan Opini Publik : Studi Kasus Media Sosial. 293–315.
- Qadri, M. (2020). Pengaruh media sosial dalam membangun opini publik. *Qaumiyyah: Jurnal Hukum Tata Negara*.
- Ritonga, E. Y. (2018). Teori Agenda Setting dalam Ilmu Komunikasi *Theory of Setting Agenda in Communication Science* 4(1), 32–41.
- Sari, M., Rachman, H., Astuti, N. J., Afgani, M. W., & Abdullah, R. (2023). Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Explanatory Survey dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*. 3(1), 10–16.
- Slavina, N., Maula, N. N., Ilfina, T., & Misidawati, D. N. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kepercayaan Publik Pada Lembaga Pemerintah. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(4), 2500-2510.
- Sofyani, H. (2025). Penggunaan Teknik Partial Least Square (PLS) dalam Riset Akuntansi Berbasis Survei. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 9(1), 80–94.
- Rahmanto, A. N. (2022). Media sosial dan persepsi publik tentang good governance pada pemerintah daerah di Solo Raya. *Nama Jurnal*, 20(1), 88–100.
- Sudrajat, T & Rohida, L. (2022). Efek Media Massa Dalam Pembentukan Opini Publik Di Masa Pandemi Covid-19. *Snistek* 4.
- Wahid, A. (2024). *Merdeka Kerdil : Diskursus Elite Politik di Media Alternatif*. 5(3), 156–169.